

BAB V

KESIMPULAN

Seorang pemimpin rohani, adalah seseorang yang ditetapkan dan dipanggil oleh Allah, kepada suatu tugas kepemimpinan yaitu suatu pelayanan memimpin umat Allah atau gereja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri. Orang yang dipanggil menjadi pemimpin harus memiliki kapasitas dan kompetensi untuk memimpin dan bertanggung jawab terhadap tugas yang Allah percayakan.

Konsep kepemimpinan rohani harus dibangun di atas dasar etika Kristen yaitu, Allah, Alkitab dan Tuhan Yesus Kristus. Kepemimpinan rohani harus dimulai dari Allah, untuk Allah dan kepada Allah. Karena Allah adalah sumber etika Kristen, maka pemimpin rohani harus terlebih dahulu mengenal Allah yang sebagai sumber etika itu. Dengan mengenal Allah, barulah seorang pemimpin rohani dapat beretika sesuai dengan etika Kristen yang sekaligus dijadikan etika kepemimpinan rohani. Alkitab adalah sumber etika Kristen, sebab Alkitab adalah firman Allah. Karena Alkitab adalah sumber etika Kristen, maka pemimpin rohani harus berorientasi kepada Alkitab sebagai sumber etika kepemimpinan yang dijadikan sebagai sumber etis dasar kepemimpinan rohani. Dasar perilaku etika kepemimpinan adalah Tuhan Yesus Kristus, yang mencakup keseluruhan aspek yaitu kehidupan, karya, ajaran dan perilaku-Nya. Keseluruhan aspek ini merupakan landasan etika kepemimpinan rohani.

Pola kepemimpinan Tuhan Yesus Kristus, menjadi pola kepemimpinan yang harus diterapkan bagi semua pemimpin yang melayani umat Tuhan. Pola kepemimpinan Tuhan Yesus Kristus, adalah pola kepemimpinan kristiani yang berfokus pada faktor utamanya adalah menekankan pentingnya pelayanan. Pola kepemimpinan gembala

adalah lambang perhatian seorang pemimpin rohani terhadap jemaatnya. Dan pola kepemimpinan hamba adalah konsep kepemimpinan yang berorientasi untuk melayani bukan untuk dilayani.

Perjanjian Lama (Nehemia), maupun Perjanjian Baru (Petrus), mengemukakan kehidupan para tokoh Alkitab yang dapat dijadikan teladan kepemimpinan Kristen. Teladan kepemimpinan dari kedua tokoh yaitu Petrus dan Nehemia, tercermin dari mutu wataknya, sebagai pemimpin yang dipanggil oleh Allah. Mereka melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sehingga fungsi kepemimpinannya dapat dirasakan oleh bangsa Israel dan pengaruhnya telah membawa perubahan dalam kehidupan bangsanya. Mereka juga telah mendemonstrasikan sikap, integritas dan komitmen sebagai pemimpin sejati.

Dalam menunaikan tugasnya, seorang pemimpin yang terpanggil oleh Allah, perlu disertai sikap tanggung jawab, baik kepada Allah sendiri, maupun kepada sesama manusia atau organisasi termasuk semua yang dibawah kepemimpinannya. Pemimpin yang bertanggung jawab adalah pemimpin yang menjadi teladan dan dapat memuliakan Allah serta menjadi berkat bagi orang lain dalam pelayanannya.

Seorang pemimpin yang baik, harus dapat berfungsi secara baik dan efektif di semua posisi. Ketika berdiri di depan ia selalu memberi teladan, baik dalam kehidupan maupun dalam hal bekerja dan melayani. Dan pada waktu berdiri di tengah-tengah jemaat pemimpin dapat memberi semangat bagi orang-orang yang dipimpin dan ketika berada di belakang ia tetap mendorong semangat mereka untuk maju.

Pengaruh kepemimpinan agar dapat dirasakan jemaat, dapat diciptakan oleh sang pemimpin, dengan menaruh perhatian, membina hubungan yang dekat, dan menjadi

teladan. Dengan adanya perhatian, terjalinnya hubungan yang baik dan keteladanan sang pemimpin, itu akan membawa dampak dan pengaruh yang positif terhadap diri sang pemimpin, orang-orang yang dipimpinnya, maupun lingkungannya.

Peranan seorang pemimpin rohani dapat diwujudkan melalui tugas-tugas yang dilakukan terhadap jemaatnya. Tugas utama seorang pemimpin dalam jemaat adalah sebagai gembala. Sesuai fungsinya sebagai gembala, dia melayani semua orang terutama adalah anggota jemaatnya. Dalam melayani hendaknya ia tidak pandang bulu, dia melayani semua golongan, umur dan lapisan. Agar dapat melayani kebutuhan jemaat secara keseluruhan, maka kadang-kadang seorang pemimpin perlu ada pengorbanan baik yang menyangkut kenikmatan maupun kepentingan pribadi.

Tugas lainnya yang perlu dilakukan adalah sebagai hamba, seorang hamba senantiasa mengabdikan dirinya untuk melayani orang lain, dalam melayani dia tidak pernah mengharapkan imbalan, tetapi selalu berbuat sesuatu untuk menyenangkan orang yang dilayaninya.

Sesuai naturnya sebagai guru, ia membina dan mendisiplin jemaat. Pembinaan perlu dilakukan terhadap semua anggota, karena pembinaan dapat mengembangkan bakat para anggota untuk melayani demi membangun Tubuh Kristus. Melalui pembinaan, sang pemimpin dapat mengetahui dengan jelas potensi setiap jemaat sehingga ia dapat mengarahkannya ke tujuan gereja yaitu setiap anggota dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Agar semua anggota Tubuh Kristus dapat berfungsi, di sinilah diperlukan seorang pemimpin yang dapat berperan sebagai pembina.

Tugas selanjutnya, adalah mendisiplin jemaat, meskipun disiplin seringkali mempunyai konotasi negatif, karena diidentikkan dengan hukuman. Disiplin tidak sama

dengan hukuman, walaupun dalam pelaksanaannya, ada kalanya hukuman diterapkan. Tujuan dari disiplin, agar setiap anggota jemaat dapat hidup benar dan suci dihadapan Allah, dengan demikian setiap anggota dapat menjadi terang dan garam bagi dunia.